

KARAKTER SUTI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

CHARACTER OF SUTI AND THE VALUE OF EDUCATION IN THE
SUTI'S NOVEL A SAPARDI DJOKO DAMONO

Rosliani

Balai Bahasa Sumatera Utara

roslianip@yahoo.co.id

Try Annisa Lestari

Universitas Negeri Surakarta

Tryannisa@rocketmail.com

Tanggal naskah masuk 27 April 2018

Tanggal akhir penyuntingan 6 Juni 2018

Abstrac

The study aims to describe the intrinsic elements of intrinsic and psychological conflict of Suti figure and explain the value of education in novel Suti by Sapardi Djoko Damono. This research is a descriptive qualitative research with content analysis. Source of data used in the form of documents. Sampling technique used purposive sampling. Data collection techniques used document analysis. The result of the research shows that the interrelationship between the elements of Suti's novel by Sapardi Djoko Damono can build a braided story full of conflict and have the reinforcement on the theme (1) Suti figure as the central character has strong character and personality. (2) the value contained in it the preservation of the nation's cultural results, the value of moral education in the form of mutual respect toward each other, the value of social education in the form of the importance of berinterkasi fellow human beings in the surrounding environment (3) Suti novel Sapardi Djoko Damono can be used as teaching materials on learning literature.

Keywords: Psychological conflict, educational value, novel Suti works by Sapardi Djoko Damono

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan unsur intrinsik serta konflik kejiwaan tokoh Suti dan menjelaskan nilai pendidikan dalam novel *Suti* karya Sapardi

Djoko Damono. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis isi. Sumber data yang digunakan berupa dokumen. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan antarunsur dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dapat membangun sebuah jalinan cerita yang penuh dengan konflik dan memiliki penguatan pada tema (1) tokoh *Suti* sebagai tokoh sentral memiliki karakter dan kepribadian yang kuat. (2) nilai yang terkandung di dalamnya pelestarian hasil kebudayaan bangsa, nilai pendidikan moral berupa sikap saling menghormati terhadap sesama, nilai pendidikan sosial berupa pentingnya berinteraksi sesama manusia di lingkungan sekitar (3) novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra.

Kata kunci : Konflik kejiwaan, nilai pendidikan, novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono

Pendahuluan

Ilmu sastra dan psikologi juga tidak dapat dilepaskan dari pengkajian dan telaah sastra. Sastra yang ditempatkan sebagai hasil aktivitas dan ekspresi pengarang. Sementara itu, studi psikologi menempatkan pengarang sebagai tipe atau pribadi. Wellek dan Warren (1990: 90) berpendapat bahwa psikologi sastra juga merupakan studi proses kreatif dan menelaah tentang tipe, hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Sejalan dengan itu, psikologi sastra juga mempelajari dampak sastra bagi para pembaca. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut.

Karya sastra yang menjadi objek penelitian ini adalah prosa yang berbentuk novel. Meskipun novel berupa karya fiksi, novel juga terbentuk melalui pengalaman pengarang yang dituangkan dalam cerita. Jadi, pada dasarnya novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang melibatkan pengalaman pengarang berdasarkan kenyataan. Pengalaman ini kemudian dituangkan ke dalam cerita melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks (naratif), atau wacana naratif

(Nurgiantoro, 2005:2). Hal ini berarti prosa (fiksi) merupakan cerita rekaan yang tidak didasarkan pada kebenaran sejarah Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:2). Salah satu contoh prosa fiksi tersebut adalah novel. Dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, pengarang menyajikan cerita yang mengandung nilai-nilai psikologi. Cerita akan muncul jika ada suatu konflik atau masalah.

Masalah yang muncul bisa berupa masalah sosial, perbedaan cara pandang, tekanan batin yang dialami tokoh, atau masih banyak yang bisa dimunculkan. Berdasarkan hal itu, fokus penelitian ini pada pemaparan tentang penokohan yang ada dalam novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti ingin meneliti konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Suti*. Tokoh lain beserta karakternya, serta nilai pendidikan, yaitu moral, dan sosial serta dikaitkan dengan karakter kejiwaan yang luhur terdapat di dalamnya agar dapat ditelaah dan diimplementasikan dalam kehidupan-sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode analisis isi. Penelitian dilakukan dengan cara menyimak secara cermat novel *Suti* mengenai nilai pendidikan, yaitu moral, dan sosial serta dikaitkan dengan karakter kejiwaan tokoh *Suti*. Selanjutnya, hasil penyimakian ditampung lalu dicatat untuk digunakan dalam penyusunan

laporan. Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi berbentuk novel, yaitu novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik cuplikan yang digunakan adalah purposive sampling. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif yang meliputi tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono karena novel ini diciptakan pengarang dengan tokoh dan karakter yang melekat. Dalam hal ini, tokoh diciptakan pengarang dengan keadaan jiwa tertentu ketika menghadapi masalah. Selain itu, Novel *Suti* sarat dengan keadaan jiwa tokoh yang mengalami masalah dengan keadaan dirinya sendiri. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, novel dibahas mengenai unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebagai pembangunnya namun, yang paling penting dalam materi novel di sekolah adalah nilai-nilai karakter yang diceritakan dalam novel dan nilai pendidikan di dalamnya.

Setiap karya fiksi pasti mengandung tema. Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Tarigan, 1984: 125). Jadi, tema adalah pandangan hidup mengenai rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu cerita. Tema adalah ide cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekadar bercerita, akan tetapi mengatakan sesuatu kepada pembaca. Sesuatu yang ingin dikatakan itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut (Sumardjo dan Saini, 1997:56).

Suti adalah sebuah novel yang menceritakan seseorang perempuan Jawa yang tegar untuk menyaksikan perubahan masyarakat pramodren dan modern dengan segala problematika di dalamnya. Cerita dalam novel *Suti* sangat relevan dengan kehidupan saat ini terutama di daerah Jawa. Untuk itu, mendekati novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono digunakan pendekatan psikologi sastra dengan memanfaatkan teks. Sebagai penulis, Sapardi Djoko Damono menasukan nilai-nilai pendidikan melalui tingkah laku, sikap, dan kepribadian melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang), di dalamnya terdapat konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten 1978: 12). Dengan kata lain novel adalah cuplikan dari kehidupan manusia dengan jangka yang lebih panjang dan menampilkan konflik-konflik yang menyebabkan perubahan pada setiap pelaku. Pendapat lain dikemukakan bahwa novel adalah sebagai cipta sastra yang mengandung unsur-unsur kehidupan, pandangan-pandangan atau pemikiran dan renungan tentang keagamaan, filsafat, berbagai masalah kehidupan, media pemaparan yang berupa kebahasaan maupun struktur wacana serta unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra sebagai suatu teks (Aminudin, 2002: 38). Novel adalah karangan prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang mengisahkan kehidupan manusia sehari-hari beserta watak serta lingkungan tempat tinggal yang disajikan secara tersusun dengan serangkaian yang saling mendukung antara satu sama lainnya sampai pada perubahan nasib para pelakunya.

Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono mengangkat tema kesabaran, ketabahan ketegaran dalam menjalani hidup yang terjadi di masyarakat. Tokoh *Suti* sebagai tokoh perempuan utama yang digambarkan

memiliki masalah kehidupan dengan suami pilihan ibunya yang ternyata sarat konflik dan dilema. Suti yang menikah dengan Sarno yang justru menjadi milik ibunya dan tidak mencitai dirinya. Ketabahan diperlihatkan ketika Suti harus menjalani kehidupan yang sangat menyakitkan, seperti kutipan berikut.

“Sudah lama Suti harus menerima kenyataan bahwa lelaki itu sebenarnya “pacar” ibunya. Beberapa kali dipergokinya, mereka melakukan adegan yang hanya pantas untuk suami istri.” (Damono, 2015: 51-52).

Suti sangat kecewa pada ibunya. Ibu yang seharusnya menyayangi dan melindungi dirinya namun kenyataan yang didapatnya sangat menyakitkan. Dia merasa ditipu dan dibodohi ibunya sendiri. Inilah kehidupan yang harus dijalani.

Kehidupan yang dijalani Suti tentu saja bukan hanya dengan ibunya. Ada beberapa tokoh lain yang turut mempengaruhi pandangan dan perilaku Suti sebagai tokoh sentral. Tokoh merupakan salah satu unsur yang penting sebagai pembangun cerita. Setiap tokoh memiliki karakter tersendiri untuk membangun cerita. Tokoh dan penokohan dalam novel *Suti* dijabarkan sebagai berikut :

1) Suti

Suti adalah anak yang lahir dari seorang ibu bernama Parni. Dalam novel tersebut ayahnya tidak dijelaskan. Penjabaran tokoh Suti dimulai dari pengenalan keluarga dalam kehidupan sehari-harinya.

“Perempuan muda itu yatim, dan itu mungkin sebabnya orang-orang desa cenderung menerima sebagai hal yang wajar-sewajar-wajarnya.

Kalau ada berita aneh tentangnya, meskipun mereka tentu juga tahu bahwa orang yatim tidak harus aneh tingkah lakunya.”(Damono, 2015:5)

Selain itu tokoh suti juga digambarkan memiliki sifat yang mudah bergaul, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“...anaknya tumbuh menjadi seorang gadis kecil yang gampang bergaul dengan anak lain. Orang-orang sayang kepada anak itu, selain tampak riang dan hampir tidak pernah kedengaran menangis.” (Damono, 2015:5)

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten,1978: 27). Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan, dan lain-lain. Termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Semuanya itu akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan (Nurgiyantoro, 2013: 16). Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Pembaca

dapat memahami tokoh dalam cerita melalui pelukisan tokoh yang disajikan oleh pengarang.

Tokoh dan penokohan Suti yang ada dalam Novel *Suti* digambarkan penulis untuk mewakili karakter wanita Jawa pada zaman tersebut. Suti diceritakan sebagai perempuan cantik yang lugu yang belum pernah melihat dunia dan harus menikah di usia muda dengan lelaki yang usianya jauh lebih tua.

“Suti, nama lengkapnya Sutini, masih di ujung belasan tahun umurnya, dan sifatnya yang suka *konyal-kanyil* bisa ditafsirkan macam-macam. Kalau lagi senang ia suka tepuk-tepuk tangan dengan irama yang sangat cepat sambil loncat-loncat kecil.”
(Damono, 2015: 5)

Karakter Suti di sini diceritakan sebagai perempuan yang bekerja di kediaman Bapak dan Ibu Sastro. Suti membantu Bu Sastro dalam pekerjaan rumah. Hal ini terdapat pada bagian :

“Perempuan muda *konyal-kanyil* yang pernah diceritakan sedang mencuci pakaian di sungai itu akhirnya bekerja membantu meringankan pekerjaan Bu Sastro.”
(Damono, 2015: 36)

Selain sifat, pekerjaan, dan kebiasaan sehari-hari, ciri fisik tokoh utama juga ditulis pengarang secara jelas. Suti diceritakan pula memiliki paras yang cantik dan pendiam, tidak suka ikut campur bila terdapat masalah. Suti disukai oleh anak-anaknya Bu Sastro.

“Suti, kamu anak cantik, gak suka ikut

ribu-ribut. Kami sayang padamu, kamu tahu itu, kan?”
(Damono, 2015: 49)

Konflik dalam novel *Suti* terjadi ketika Suti mulai disukai oleh Kunto anak laki-laki Bu Sastro. Bu Sastro yang mengharapkan Suti menjadi anak angkatnya tidak berfikir bila Suti akan menjadi menantunya, dengan status Suti sebagai istri orang lain yang sah. Suti sempat mengatakan ingin bercerai dengan Sarno, suaminya. Konflik batin Suti mulai muncul. Bu Sastro juga bingung, seperti kutipan berikut.

“Suti menyatakan keinginannya untuk bercerai dengan Sarno. Ia berharap hal itu tidak disebabkan oleh hubungan anak itu dengan Kunto. *Apa kata tetangga nanti kalau benar demikian?*” (Damono, 2015: 125-126).

Kehidupan berjalan dengan berbagai konflik dan di akhir cerita Suti hanya bersama anaknya menemui Bu Sastro. Dia tidak bersama dengan Sarno lagi saat di Jakarta dan Suti juga tidak bersama anak Pak Sastro, yaitu Kunto. Namun, Suti diceritakan mempunyai anak bernama Nur, yang ayahnya adalah Pak Sastro. Nur dibawa Suti pulang ke kampung saat ayahnya meninggal. Nur dipertemukan dengan keluarga ayahnya.

“Ini ayah, ya Bu?” Bu Sastro bangkit, memegang tangan anak itu, mencium dan membisikinya. Saat itulah Suti mendengar suara bisikan itu.
“*Bapak telah memenuhi janjinya*”

memberiku anak perempuan.”
(Damono, 2015: 191)

2) Sarno

Tokoh Sarno adalah suami Suti. Sebelumnya Sarno pernah menikah namun pernikahannya gagal dan ia ditinggal kabur oleh istrinya. Kemudian, ia berhasil menikahi Suti gadis yang usianya jauh lebih muda di bawahnya. Tokoh Sarno adalah orang yang tidak acuh terhadap kabar miring tentang istrinya dari tetangga dan masyarakat, dan ia bekerja serabutan.

“Suami Suti kerjanya serabutan, malah kadang-kadang kerja beberapa bulan di Sragen membantu pemborong membangun kantor sebuah Jawatan. Sekali seminggu pulang dan pernah mendengar kabar istrinya berbuat tidak lurus, tetapi ia tidak bertindak apa-apa.” (Damono, 2015:4)

3) Parni

Parni adalah ibu dari Suti. Parni diceritakan sebagai orang yang tidak peduli pada orang lain. Sikapnya dibentuk dari kehidupan kota yang keras.

“Namun, tidak pernah pikiran semacam itu menjadi bahan gunjungan terbuka di kampung. Seandainya pun tahu ada yang menggunjingkannya, Parni tentu akan membiarkannya saja. Kehidupan di kota telah mengajarkannya bersikap demikian.” (Damono, 2015: 11).

4) Tomblok

Tomblok adalah sahabat baik Suti, teman bermainnya. Dari kecil hingga dewasa mereka teman baik yang tidak terpisahkan. Penokohan Tomblok digambarkan suka menggunjing.

Pikirannya yang melayang-layang mendadak terhenti ketika Tomblok melanjutkan kabar burung gagak.

“Kamu’kan tahu, Sarno beberapa kali nganter Den Sastro ke kota. Nah waktu itulah ia bicara tentang sosoknya sebagai jagoan di kampungnya yang lama. Ia, katanya pernah ribut dengan tukang cukur istrinya jadi pelatih anak-anak menari.” (Damono, 2015: 88)

5) Pak Sastro

Pak Sastro diceritakan melalui deskripsi fisiknya, yang memiliki paras tampan, sifatnya juga supel suka berkamuikasi dengan banyak orang. Seperti diperlihatkan dalam novel, “Pak Sastro cakep tampangnya dan gampang diajak omong.” (Damono, 2015: 31)

6) Bu Sastro

Bu Sastro diceritakan sebagai perempuan yang rendah hati dan sederhana meskipun ia seorang priayi. Bu Sastro memiliki kegemaran memasak seperti diperlihatkan dalam kutipan berikut.

“...Bu Sastro seorang priayi tulen yang tidak pernah menyimpan gagasan tentang kasta atau silsilah usul atau kekayaan.” (Damono, 2015: 31)

Selain memiliki sikap yang sederhana, Bu Sastro juga merupakan perempuan yang sabar, seperti kutipan berikut.

“Diam-diam perempuan itu tahu antara lain dari bisikan Suti, bahwa anaknya malah sudah menjadi panutan anak-anak desa sebaya...” (Damono, 2015 : 44).

7) Kunto

Kunto adalah anak sulung Pak Sastro dan Bu Sastro. Sifatnya diceritakan sebagai anak yang penurut.

“Di sekolah Kunto memang penurut sehingga sekolahnya lancer dan disayang banyak guru.” (Damono, 2015 : 43)

8) Dewo

Dewo adalah anak Pak Sastro yang terakhir. Tokoh Dewo diceritakan sangat berbeda dengan kakaknya. Ia digambarkan sebagai anak yang keras kepala.

“Adik Kunto masih duduk di kelas tiga SMP, sering nungga kelas, tidak karena bodoh tetapi karena anak itu suka terbuka membantah Pak Guri. *Ternyata guru tidak boleh dibantah, ya, katanya dalam hati.*” (Damono, 2015 : 43)

Tokoh-tokoh tersebut memiliki andil yang berbeda-beda dalam membangun cerita. Tokoh-tokoh ini pula yang menggerakkan alur sehingga terciptalah sebuah kisah yang memiliki kronologi. Kronologi inilah yang

disebut sebagai alur. Alur yang terdapat dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono yaitu alur yang bergerak maju. Hal ini tergambar dari awal mula cerita yang sudah dibuka dengan percakapan Suti dan Tomblok yang membicarakan tentang kedatangan keluarga priayi ke kampungnya. Kemudian menceritakan tentang keadaan warga desa. Ada beberapa bagian yang menceritakan tentang masa kecil Suti tetapi hanya sebagian dan berupa selingan.

Alur sebuah cerita terdiri atas a) *Situation* (Mulai melukiskan suatu peristiwa), b) *Generating circumstances* (Peristiwa mulai bergerak), c) *Rising action* (Keadaan mulai memuncak), d) *Climax* (Mencapai titik puncak), e) *Denouement* (Pemecahan soal/penyelesaian suatu peristiwa) (Tarigan, 1984: 128). Alur menggambarkan apa yang terjadi dalam suatu cerita, tetapi yang lebih penting adalah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan adanya kesinambungan, maka suatu cerita akan memiliki awal dan akhir. Selain itu, alur juga dapat diartikan sebagai rangkain peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks.

Alur cerita novel *Suti* dimulai dari percakapan antara Suti dan Tomblok yang membicarakan kedatangan warga baru di kampungnya yaitu keluarga priayi dari Nadijayan.

“Mbol, dah dengar ada orang baru?”

“Udah, yang namanya Den Sastro itu, kan? Yang katanya dulu tinggal di Ngadijayan itu, kan?”

“Kemarin lakiku dipanggil, disuruh bikin sumur. Kerja bapak itu di mana sih?”

“Mana aku tahu?”

“Ganteng banget priayinya, edan tenan! *Cakrak* seperti Prabu Kreso hehehe.”

“kok kamu tahu? Pernah lihat dia?”

“Waktu ke rumah panggil
suamiku aku kan
ketemu. *Cakrak* dan bening
kulitnya. *Edan tenan!*...
(Damono, 2015: 1-2)

Permasalahan muncul ketika perihal pernikahan Suti dengan Sarno. Pada saat dinikahi Sarno usia Suti masih belasan tahun, sedangkan Sarno adalah laki-laki yang usianya sebaya dengan ibunya Suti. Sarno adalah laki-laki yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Ibunya Suti, Parni, mengizinkan anaknya dinikahkan karena ibunya malu kalau anaknya tidak lekas dikawinkan dan dianggap tidak laku. Konflik terjadi ketika Suti mengetahui bahwa suaminya dan ibunya menjalani hubungan lebih dari sekadar menantu dan mertua. Konflik semakin meningkat ketika Pak Sastro dan Dewo sedang berada di Pati di rumah kakak Pak Sastro. Peristiwa pemukulan yang dialami Pak Sastro mengakibatkan ia cedera dan Suti yang merawatnya. Dari peristiwa inilah muncul konflik-konflik selanjutnya.

Lelaki itu menatapnya dengan pandangan aneh, yang sulit ditebak maksudnya. Namun, perempuan yang kini sudah dewasa itu mulai menerima kenyataan bahwa memang ternyata hal-hal yang tidak mungkin bisa dipahami. (Damono, 2015 : 79)

Konflik mencapai klimaks saat tiba-tiba Tomblok datang menemui Bu Sastro dan memberikan informasi mengejutkan tentang kepergian Suti yang secara tiba-tiba. Kemudian konflik menurun dan peleraian alur cerita diceritakan pada saat Pak Sastro meninggal dunia dan disusul dengan Kunto yang menikah di Surabaya. Penyelesaian cerita pada novel *Suti*, diceritakan saat Suti pulang ke desa

Tungkal, membawa seorang anak. Anak itu bernama Nur, anak kandungnya hasil hubungannya dengan Pak Sastro.

“Bu Sastro bangkit, memegang tangan anak itu, mencium dan membisikannya. Saat itulah Suti seperti mendengar bisikan itu, *Bapak telah memenuhi janjinya anak perempuan.* (Damono, 2015: 191)

Tokoh-tokoh yang telah dijabarkan tersebut membangun peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel. Peristiwa ini tentu saja memperlihatkan tempat dan waktu kejadian. Dalam novel *Suti* terdapat latar waktu, tempat, dan latar sosial. Latar dalam suatu cerita digunakan sebagai informasi kepada pembaca tentang kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Dengan demikian pembaca dapat memahami isi cerita dengan baik dan mengimajinasikannya.

Latar atau *Setting* adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. *Setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2006: 10). Abrams berpendapat bahwa latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat kejadian peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013: 302). Latar bukan hanya menonjolkan tempat kejadian dan kapan terjadinya.

Beberapa tempat dan waktu digunakan dalam novel *Suti*, seperti di desa Tungkal, di dalam rumah seperti dapur dan meja makan, di sungai, emperan toko dan beberapa tempat lainnya. Waktu yang digunakan yaitu pada pagi hari saat Suti dan Tomblok melakukan rutinitas mencuci pakaian di sungai. Sore hari saat Bu Sastro memanggil Tomblok ke rumahnya. Bu Sastro meminta Tomblok bekerja sementara di

rumahnya untuk menggantikan posisi Suti yang masih di Jakarta.

Selain latar tempat dan waktu, latar sosial juga diperlihatkan untuk menggambarkan adanya adat istiadat yang terjadi dalam masyarakat. Gambaran mengenai kehidupan masyarakat serta cara berinteraksi sosial dalam bermasyarakat. Dalam novel *Suti* diceritakan kehidupan masyarakat desa Tungal. Kehidupan para tokoh dalam keluarga dan interaksi dengan anggota masyarakat dirangkai dari sudut pandang pengarang. Sudut pandang yang diceritakan oleh pengarang yaitu menggunakan gaya eskternal atau orang ketiga tunggal. Hal ini dibuktikan dengan :

Sarno suami Suti, oleh orang kampung dianggap *ketiban pulung* ketika megawini Suti, Laki-laki yang umurnya hampir setengah baya itu pernah kawin tetapi tidak pernah punya anak sesudah menunggu sekitar tiga tahun.(Damono, 2015: 2)

Cara penceritaan pengarang yang serba tahu tentang apa saja yang dipikirkan dan dikerjakan oleh tokoh, juga terlihat pada kutipan berikut.

Setelah sepenuhnya sadar, Suti mendengar suara ibunya yang datang atas panggilan Bu Sastro, setelah beberapa kalimat basa-basi, Parni mita pamit.(Damono, 2015: 96)

Sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya (Tarigan, 1984: 140). Sudut pandang dan gaya penceritaan yang dibuat oleh pengarang tentu saja memuat maksud tertentu untuk menyampaikan pesan atau amanat. Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola-pola dan norma-norma umum, tetapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Esten,1978: 23). Amanat

merupakan pesan atau aliran moral yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat yang terkandung dalam novel *Suti* secara tersirat dan tersurat yaitu jadilah orang baik, sabar, dan jangan terlalu memikirkan gunjingan orang lain. Selanjutnya sebagai manusia khususnya yang tinggal di Jawa, harus mempercayai adat istiadat di masyarakat dan kita tetap harus menjalankan ibadah sesuai ajaran agama masing-masing.

Suti adalah perempuan yang tidak tahu siapa bapaknya. Dan menginjak remaja, ia dinikahkan oleh ibunya dengan Sarno yang usianya sebaya dengan Ibunya. Sarno yang tidak memiliki pekerjaan tetap memiliki hubungan gelap dengan Ibunya. Sehingga, Suti jatuh ke pelukan Pak Sastro dan memiliki seorang anak perempuan.

Amanat pada novel *Suti* tidak disampaikan secara nyata. Jika amanat itu disampaikan oleh pengarang secara tersirat, akan dibutuhkan ketelitian dalam menelaah karya sastra agar dapat memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan sifat karya sastra, selain dapat menyenangkan, juga dapat memberi manfaat.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Suti* Karya Sapadi Djoko Damono

Nilai-nilai pendidikan adalah nilai yang terkandung dalam karya sastra yang mampu memberikan tuntunan bagi para pembaca. Nilai-nilai pendidikan diharapkan mampu mengarahkan pada hal yang positif. Nilai-nilai pendidikan itu berwujud berbagai hal.

Pendidikan berfungsi menghubungkan manusia, masyarakat dan alam sekitar. Fungsi ini dipakai dalam suatu proses yang berkesinambungan dari suatu generasi ke generasi. Selanjutnya, proses pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi lebih mendalam dapat di pelajari dari lingkungan keluarga dan sosial masyarakat.

Pendidikan berlaku di mana saja dan kapan saja. Nilai pendidikan tersebut adalah nilai dalam kehidupan keluarga yang akan memebentuk watak setiap anggota keluarga untuk kemudian menjadi bekal dalam hidup bermasyarakat.

Nilai yang terdapat dalam karya sastra bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca. Pembaca perlu menyadari bahwa tidak semua karya sastra dengan mudah dapat diambil nilai pendidikannya. Nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat diperoleh pembaca jika yang dibacanya itu dapat menyentuh perasaan dan digunakan sebagai bahan cerminan kehidupan pembaca. Jadi dalam penentuan nilai pendidikan yang terkandung dalam novel, pembaca sendirilah yang mampu menginterpretasikannya.

a. Nilai Pendidikan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, maka setiap individu ini mengadakan komunikasi, interaksi dengan individu lain menunjukkan pada keinginan saling mengenal antarindividu dalam pergaulan.

Nilai pendidikan sosial dalam Novel Suti karya Sapardi Djoko Damono dapat diambil dari perilaku tokoh Suti yang mash mendengarkan kata-kata di lingkungan masyarakatnya sebagai tolak ukur baik-buruknya suatu prilaku yang dilakukan agar tidak menyimpang dari masyarakat. Suti yang menikah muda demi menghindari gunjingan dari tetangganya yang selalu membicarakan Suti sebagai seorang gadis. Suti hidup dengan mengikuti pandangan dan kebiasaan masyarakat kampungnya. Apa yang menjadi pandangan masyarakatnya, juga menjadi pandangannya yang mau atau tidak mau

juga dijalaninya. Seperti kutipan berikut tentang pandangan masyarakat setempat.

Warga benar-benar bangga pada makam itu dan dengan cerdas memanfaatkannya sebagai salah satu sumber penghasilan. Orang-jauh yang anggota keluarganya dimakamkan di situ suka minta bantuan warga desa untuk mengurusnya.
(Damono, 2015: 23)

Penulis ingin menceritakan kehidupan di desa yang bila keluarganya dimakamkan akan meminta bantuan warga setempat untuk merawat makam tersebut, sehingga warga setempat memiliki penghasilan.

b. Nilai Pendidikan Budaya

Budaya atau tradisi dapat diartikan sebagai cara atau kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan suatu golongan masyarakat tertentu dalam suatu wilayah. Kebiasaan yang dimaksud sering kali sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, pola pikir atau cara pandang masyarakat terhadap perspektif kehidupan juga menjadi bagian dari sistem budaya.

Nilai budaya dalam novel ini dapat diambil dari kebiasaan dan pola pikir dari para tokoh masyarakat yang menjadi latar cerita. Seperti yang ditunjukkan dalam novel yaitu *nyekar* ke makam leluhur yang dianggap keramat.

Budaya-budaya tersebut tidak lantas ditinggalkan secara langsung

dikarenakan budaya tersebut sudah melekat pada suatu tempat dan daerah tersebut. Berikut ini kutipan tentang pola pikir masyarakat setempat.

Parni senang anaknya tumbuh menjadi gadis cerdas suka ngomong aneh-aneh yang tidak mudah dipahaminya. Suka nonton wayang di Kelurahan, suka nonton *ketoprak* di balaikambang, dan kata tetangganya suka juga mbludhus nonton bioskop di Pasar Pon. (Damono, 2015: 12)

c. Nilai Pendidikan Karakter

Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil dan menyerap nilai keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya. Keyakinan ini timbul dari berbagai nilai yang ada dalam masyarakat dan akan melekat pada individu setiap manusia.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, akal budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak serta membedakan dengan individu yang lain. Terbentuknya karakter yang kuat pada tokoh Suti akibat dari benturan-benturan yang dialaminya dalam kehidupan.

Ia siap menghadapi Bu Sasto, ia siap bersikap melebihi kerasnya Bu Sastro apabila sosok yang dikaguminya itu bersikap keras padanya. *Aku bisa*

lebih keras dari Ibu!, katanya dalam hati menguatkan diri. (Damono, 2015: 95)

Penutup

Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono memiliki implikasi dalam masyarakat Jawa khususnya. Novel ini juga memiliki unsur pendidikan yaitu dalam pendidikan karakter wanita Jawa. Novel ini sesuai dengan realita kehidupan masyarakat. Novel ini mengangkat banyak masalah baik dari segi karakter yaitu mengajarkan bahwa karakter gadis Jawa yang identik dengan anggun, namun tidak dengan suti yang masih *konyal-kanyil*. Bagi Pembaca Novel *Suti* dapat menjadikan novel *Suti* sebagai sumber pendidikan karakter masyarakat. Para siswa dapat memilih bacaan yang bermutu dan dapat memberikan pengaruh motivasi yang baik bagi siswa.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Damono, Djoko Sapardi. 2015. *Suti*. Jakarta: Buku Kompas.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Kemdiknas. 2011. *Policy Brief Dikdas: Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa Edisi 4 Juli 2011*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Muslich, Masnur. 2014. *Garis-Garis Besar Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis*

Kompetensi. Yogyakarta: Badan
Percetakan Fakultas Ekonomi
Universitas Yogyakarta.

Sumarjo dan Saini. 1997. *Apresiasi
Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip
Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Waluyo, HJ. 2006. *Pengantar Filsafat Ilmu.*
Salatiga: Widya Sari Press.

Wellek, R. & Warren, A. (1990). *Teori
Kesusastraan (Diindonesiakan oleh
Melani Budianta).* Jakarta: Gramedia.